

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rijal (2014) menyatakan bahwa “Proses pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input dalam proses pendidikan adalah siswa yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan belajar mengajar dan output merupakan hasil dari pembelajaran”

Menurut Hilgard dan Bower (dalam Indrawati, 2014) :

Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang.

Uno (dalam Fardiyanti, 2015) memandang bahwa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ada beberapa paradigma pendidikan yang dibangun, diantaranya adalah sebagai berikut :

(1) Pendidikan sebagai proses pembelengguan atau proses pembebasan; (2) pendidikan sebagai proses pembodohan atau pencerdasan; (3) pendidikan sebagai proses perampasan hak anak-anak atau menjunjung tinggi hak anak-anak; (4) pendidikan menghasilkan tindak kekerasan atau tindak perdamaian; (5) pendidikan sebagai proses pengebirian atau pemberdayaan potensi manusia; (6) pendidikan untuk memecah wawasan atau menyatukan wawasan manusia; (7) pendidikan sebagai wahana disintegrasi atau wahana mempersatukan bangsa; (8) pendidikan menghasilkan manusia otoriter atau demokratis; (9) pendidikan menghasilkan manusia apatis atau responsive dan

peduli terhadap lingkungan; (10) pendidikan hanya terjadi disekolah atau dimana-mana

Sulistiyowati (2012) menyatakan bahwa “pada hakikatnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam dirinya berupa pengalaman, keterampilan, sikap, dan tingkah laku sebagai akibat dari latihan serta interaksi dengan lingkungan”. Khumaidi (2014) menyatakan bahwa “ proses belajar mengajar tidak selamanya selalu berhasil, adakalanya mengalami suatu hambatan atau kesulitan. Hambatan hambatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern, diantaranya adalah kecerdasan intelektual, cara belajar, dan kreativitas guru dalam pembelajaran”.

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan pendidikan yang dimiliki seseorang, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai modal untuk bertahan hidup dimasa depan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai atau norma didalam masyarakat, dan pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mencapai tingkat mental yang lebih.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Fahmi (2014) menyatakan bahwa “Guru merupakan komponen pendidikan yang menempati posisi utama dan memegang peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran disekolah”. Arti penting itu bertitik tolak dari tugas dan tanggung jawab dalam

membina dan mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki integritas keterampilan, ilmu budi pekerti serta memiliki kepribadian dan profesionalismenya dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Guru memiliki peranan yang besar dalam menunjang kegiatan pembelajaran, karena guru memiliki tugas ganda, yaitu sebagai pengajar dan sebagai pendidik. Sebagai pengajar, guru bertugas untuk mentransfer pengetahuan/ ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan aspek kognitif maupun psikomotorik siswa, sedangkan sebagai pendidik, peranan guru tidak sebatas sumber belajar bagi siswa, namun juga memberikan arahan maupun bimbingan dalam bentuk moral dan karakter peserta didik. Dengan begitu, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut, maka guru diharapkan memiliki kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Ferdiyanti (2015) mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah suatu kebutuhan utama manusia yang sangat penting dalam kehidupan bangsa untuk meningkatkan sumberdayanya, karena adanya pendidikan juga akan mendukung terbentuknya masyarakat madani atau masyarakat yang beradab”. Masyarakat madani yang dimaksud merupakan masyarakat yang kehidupannya dinamis, senantiasa berpikirlolis, memiliki pola hidup praktis dan memiliki wawasan luas sehingga dimasa mendatang dapat mencapai kehidupan yang sejahtera.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 BAB I, Pasal I, Ayat (1) menerangkan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan dan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Selain itu dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 juga menjelaskan bahwa : Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah membentuk warga Negara menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah merupakan wadah yang dapat menampung dan menampung seseorang menjadi berkompeten dalam dunia kerja. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menyalurkan pengetahuan kepada siswa melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajarlah terjadi proses penyaluran pengetahuan dari guru kesiswa, yang disebut dengan *transfer knowledge*, proses penyaluran pendidikan dilakukan untuk membina atau membenahi peserta didik dengan pengetahuan yang sesuai dengan kemampuannya yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pengetahuan yang bersifat dasar sampai kepada yang lebih kompleks.

Disekolah tugas guru adalah menyediakan sarana dan prasarana yang seluas luasnya untuk pelajaran siswa sehingga siswa dapat bereksplorasi dan berkreasi, setelah itu guru bertugas untuk memberikan bantuan pada saat mereka mendapatkan

masalah dan bimbingan untuk memperbaiki kesalahan kearah yang seharusnya. Guru juga harus dapat menjadi sahabat yang dapat menampung aspirasi dan mendengarkan keluhan serta merespon dan memberikan solusi dalam persoalan yang dihadapi oleh siswa, sehingga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa yang dapat menjadi dorongan atau motivasi bagi peserta didik agar menjadi lebih giat belajar.

Dari proses belajar mengajar yang diberikan kepada siswa, berhasil tidaknya pembelajaran tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Untuk mendapatkan prestasi memang tak semudah yang dibayangkan tapi harus penuh dengan kegigihan dan ketekunan yang didukung oleh cara belajar yang efektif dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

Selain kompetensi guru, komponen yang tidak kalah penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran adalah cara belajar siswa. Cara belajar merupakan suatu langkah yang dilakukan siswa dalam meraih prestasi dan kompetensi yang baik. Cara belajar yang baik menyebabkan keberhasilan pembelajaran begitu pula sebaliknya. Tidak teraturnya cara belajar merupakan salah satu factor penyebab rendahnya mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang rendah akan menciptakan sumber daya manusia kurang berkualitas dan berkompeten.

Cara belajar merupakan suatu metode dan strategi yang digunakan untuk memperoleh perubahan dalam proses belajar. Slameto (Dalam Ferdianti, 2015) menjelaskan bahwa “ dalam belajar ada cara cara efisien dan tidak efisien, banyak

siswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara belajar yang efektif”.

“Cara belajar merupakan gabungan modalitas dan dominasi otak” Porter dan Hernacki (Dalam Indrawati, 2015). Modalitas adalah suatu cara termudah bagi seseorang untuk menyerap informasi, sedangkan dominasi otak adalah cara seseorang untuk mengatur dan mengelola informasi. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa cara belajar adalah bagaimana seseorang atau peserta didik melaksanakan kegiatan belajar.

Menurut The Liang Gie (Dalam Indrawati, 2015) “kualitas cara belajar atau strategi belajar akan menentukan kualitas belajar yang diperoleh”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagalnya belajar. Buruknya cara belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan turunnya mutu pendidikan. Faktor cara belajar yang buruk merupakan penyebab masih cukup banyaknya peserta didik yang sebenarnya pandai tetapi hanya mendapat prestasi yang tidak lebih baik dari peserta didik yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi yang tinggi karena mempunyai cara belajar yang baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga merupakan pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugasnya kelak dimasyarakat. Upaya ini akan berhasil jika guru

mampu mendorong dan mengarahkan peserta didiknya belajar mengembangkan kreatifitas, pengetahuan dan keterampilan. Termasuk guru ekonomi yang mengajar di SMA N 2 Tarutung

Kompetensi guru berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompentensi dan dapat bersaing didunia internasional. Dalam Peraturan Menteri Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi akademik dan kompetensi guru dijelaskan bahwa : “kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1)”. (BSNP, 2007:6). Dalam PMPN ini juga disebutkan bahwa: “guru harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogis, kepribadian, social dan professional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru (BSNP, 2007:8).

Dari 4 kompetensi guru yang disebutkan diatas, peneliti terfokus pada satu kompetensi yaitu kompetensi pedagogik. Dilihat dari segi proses pembelejaraan, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya.

Kondisi ini, dalam tinjauan Mulyasa (dalam Balqis, 2014), sekurang kurangnya meliputi aspek-aspek berikut, yaitu :

(a) pemahaman wawasan dan landasan pendidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum/ silabus, (d) perancangan pembelajaran (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil pembelajaran dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Tuntutan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi tenaga pendidik atau guru. Kualifikasi akademik dan kompetensi guru masih jauh dari standar nasional pendidikan. Berdasarkan pengamatan penulis di SMA N 2 TARUTUNG, masih ada guru ekonomi yang mengajar terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Ia tidak menggunakan model, strategi, metode dalam mengajar, guru hanya berfokus bagaimana suatu peristiwa pembelajaran dapat berlangsung tanpa memperhatikan apakah siswa telah memahami pembelajaran. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sering hanya ceramah dan kurang membantu pengembangan aktivitas siswa.

Kurangnya kompetensi guru tersebut mengakibatkan siswa belajar hanya untuk memenuhi kewajiban, masuk kelas tanpa persiapan, merasa terkekang, membenci guru karena tidak suka gaya mengajarnya, bolos, suka menunda-nunda tugas sekolah

bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan suka menyontek pada saat ujian. Rifanah (2014) menduga keaktifan belajar siswa ditentukan oleh gaya mengajar guru. Agar tercipta keaktifan siswa, guru harus mampu menggunakan cara belajar yang baik dimana perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam meskipun maksudnya sama

Pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dalam keadaan sebenarnya banyak siswa merasa mengerti dan mengangguk kepala pada penjelasan materi yang diberikan guru, tapi dalam kenyataan murid atau peserta didik tersebut melakukan hal tersebut hanya untuk menghindari pertanyaan yang akan diajukan oleh guru pada saat melakukan evaluasi. Peneliti menduga bahwa cara belajar siswa kelas XI IPS SMA N 2 TARUTUNG masih kurang bagus. Pendapat ini berdasarkan atas situasi yang peneliti temukan dilapangan ketika melakukan observasi, yaitu kebanyakan siswa mengerjakan PR mereka di pagi hari saat hendak akan dikumpulkan dan yang menjadi alasan utamanya adalah rendahnya nilai ulangan siswa yang peneliti peroleh dari DKN Siswa.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Negeri 2 Tarutung, khususnya pelajaran Ekonomi kelas XI IPS dimana hasil belajarnya masih kurang memuaskan , yaitu seperti data berikut :

Tabel 1.1

Daftar Nilai Siswa Kelas XI SMA N 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2017/2018

KELAS	RATA-RATA	Huruf/Predikat
XI IPS 1	79.2	Lulus Cukup
XI IPS 2	79.8	Lulus Cukup
XI IPS 3	79.45	Lulus Cukup
Kelas XI IPS		C/Lulus Cukup

Sumber : dkn SMA N 2 tarutung

Data diatas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa belum memuaskan. Selama ini juga kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tarutung, menunjukkan masih banyak guru yang kurang membuat variasi dalam pembelajaran di kelas. Dengan kata lain guru cenderung membuat metode konvensional (metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan) dimana kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru dan sebagian besar pelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat penjelasan guru. Penggunaan model pembelajaran yang monoton tersebut membuat siswa menjadi bosan sehingga siswa kurang berminat dalam belajar yang akhirnya menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar menunjukkan bahwa masih rendahnya mutu pembelajaran, hal ini dapat diartikan bahwa kurang efektifnya proses pembelajaran.

Berdasarkan pada uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Cara Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung T.P. 2017/2018**

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung T.A 2017/2018
2. Apakah ada pengaruh cara belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung T.A 2017/2018
3. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru dan cara belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung
4. Banyaknya siswa yang mengerjakan PR di sekolah
5. Rendahnya prestasi siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah ini hanya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Kompetensi guru yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kompetensi kemampuan pedagogik guru pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung T.A 2017/2018
2. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini hanya tentang cara belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung T.A 2017/2018
3. Prestasi belajar siswa yang diteliti adalah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung T.A 2017/2018

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung?
2. Apakah ada pengaruh cara belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung?

3. Apakah ada pengaruh kompetensi pedagogik guru dan cara belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung
2. Untuk mengetahui pengaruh cara belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru dan cara belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tarutung

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah di Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan.

- b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Cara Belajar Siswa Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA N 2 Tarutung

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai media untuk mentransnformasikan ilmu yang diperoleh dibangu kuliah dengan dilapangan guna menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

